



TUGAS
MENEJEMEN WARISAN BUDAYA
“RUWATAN”

DISUSUN OLEH :

DIAN YUDHA PRATAMA	A2C008006
GALIH ADITYA R.	A2C008010
M. DENNY ZAKA	A2C008016
PUNDHI HASTONO AJI	A2C008019

JURUSAN SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

Ruwatan

Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosio Kultural Masyarakat Jawa. Religi masyarakat Jawa memandang bahwa jagad raya merupakan satu kesatuan yang serasi dan harmonis, tidak lepas satu dengan yang lain dan selalu berhubungan. Jagad raya terdiri dari jagad gede dan jagad cilik, jagad gede disebut juga “makro kosmos” yang berarti dunia diluar kehidupan manusia dan jagad cilik disebut pula dengan “mikro kosmos” yang berarti dunia kehidupan manusia. Antara jagad gede dengan jagad cilik tidak selalu dalam keadaan stabil namun terkadang juga mengalami kelabilan. Kelabilan yang terjadi dalam jagad gede dapat menjadi akibat dari ulah jagad cilik, atau sebaliknya Keteraturan dari jagad gede dengan jagad cilik harus terkoordinasi dengan baik, dan apabila keduanya berusaha keras kearah kesatuan dan keseimbangan, maka hidup akan lebih tenteram dan harmonis, dalam hal seperti ini masyarakat Jawa selalu menjaga keharmonisan jagad raya.

Apabila terjadi disharmonis dalam jagad raya, mereka biasanya langsung mengadakan upacara – upacara. Upacara ruwatan merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat Jawa untuk menyeimbangkan jagad raya dari kelabilan. Menurut cerita pewayangan konon kabarnya oleh suatu sebab para manusia terkena sukerta (noda) oleh sebab itu mereka harus diruwat (dibebaskan) dari mala petaka (mangsa Bathara Kala). Dalam upacara ruwatan, biasanya dipergelarkan wayang kulit yang menyajikan lakon khusus Murwakala atau Sudamala

Didalam Antropologi, Kebudayaan diartikan sebagai perilaku yang dipelajari dan dimiliki bersama oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Meskipun kebudayaan adalah konsep inti dalam banyak bidang ilmu sosial, akan tetapi Antropologilah yang telah membuka jalan dalam mendefinisikan dan mempelajari konsep abstrak ini, dan menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku dan kepribadian manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat 1969).

Kebudayaan paling tidak memiliki tiga wujud, yaitu : (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 1990).

Tanah air Indonesia terdiri dari pulau-pulau, suku-suku bangsa dan bahasa-bahasa daerah terdapat berbagai adat istiadat yang kemudian diatur dan ditata oleh masyarakat pendukungnya sesuai dengan tujuan dan harapan yang didambakannya. Didalam masyarakat Jawa, misalnya adat istiadat yang kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini dan dikembangkan benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Adat istiadat Jawa tersebut sangat menarik sebagai bahan kajian budaya karena didalamnya memuat hal-hal yang bersifat unik. Ditengok dari segi

kesejarahannya, adapt istiadat jawa telah tumbuh dan berkembang lama, baik dilingkungan kraton maupun diluar kraton.



Adat istiadat jawa tersebut memuat sistem tata nilai dan norma, serta pandangan maupun aturan kehidupan masyarakat yang sampai kini masih diakrabi dan dipatuhi oleh orang jawa yang masih ingin melestarikannya sebagai warisan kebudayaan yang dianggap luhur dan agung. Dalam usahanya untuk

melestarikan adapt-istiadat, masyarakat jawa melaksanakan upacara tradisi sebagai wujud perencanaan, tindakan dan perbuatan dari tata nilai yang telah teratur rapi. Sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan yang terpancar dan diwujudkan dalam upacara tradisi, yang pada hakekatnya adalah pengejawantahan dari tata kehidupan masyarakat jawa yang selalu ingin lebih berhati-hati, agar setiap tutur kata, sikap dan tingkah lakunya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan baik jasmaniah maupun rohaniah.

Tata upacara tradisi yang masih dipatuhi dan diakrabi serta tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat jawa pada prinsipnya merupakan siklus dan selalu mengikuti dalam kehidupan mereka, sejak seseorang belum lahir hingga meninggal. Upacara tradisi jawa yang diperuntukkan bagi manusia sejak dalam alam kandungan hingga meninggal itu sering disebut sebagai upacara selamatan. Upacara selamatan yang diperuntukkan bagi manusia yang belum lahir tersebut, seperti : kehamilan bulan ketiga, kehamilan bulan keempat dan kehamilan bulan ketujuh. Setelah manusia dilahirkan didunia, maka bentuk upacara yang diperuntukkan baginya antara lain : kelahiran bayi (brokohan), lima hari (separasari), puput pusar, tiga puluh lima hari (selapanan), sunatan, tedak siten, perkawinan dan ruwatan. Sedangkan upacara selamatan untuk manusia yang telah meninggal dunia yaitu: Saat meninggal dunia (geblak), hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus (nyatus), satu tahun (pendhak pisan), dua tahun (pendhak pindho), dan tiga tahun (nyewu/pendhak katelu)

Salah satu upacara tradisi yang diyakini masyarakat yang sekarang masih diyakini dan ditaati, dipatuhi, diyakini, dan dilaksanakan oleh masyarakat jawa yaitu tata cara ruwatan. Ruwatan berasal dari kata "ruwat" dan mendapat sufik-an. Kata "Ruwat"

mengalami gejala bahasa metatesis dari kata "luwar" yang berarti terbebas atau terlepas. Maksud dari diselenggarakannya upacara ruwatan ini adalah agar seseorang yang diruwat dapat terbebas atau terlepas dari ancaman mara bahaya (mala petaka) yang melingkupinya. Seseorang yang oleh karena sesuatu sebab ia dianggap terkena sukerta atau aib (klesa Jawa Kuna), maka dia harus diruwat. Tradisi kepercayaan yang dimiliki masyarakat Jawa bahwa seseorang yang oleh karena suatu peristiwa terkena sukerta, ia akan menjadi mangsa Bathara Kala, maka masyarakat Jawa yang meyakini ini menyelenggarakan upacara ruwatan yang telah tertata dan diatur secara tertib. Usaha yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan mengadakan upacara ruwatan tersebut tak lain adalah untuk melindungi manusia dari segala ancaman bahaya.

Koentjaraningrat memasukkan upacara ngruwat sebagai ilmu ghaib protektif, yaitu upacara yang dilakukan dengan maksud untuk menghalau penyakit dan wabah, membasmi hama tanaman dan sebagainya, yang sering kali menggunakan mantra-mantra untuk menjauhkan penyakit dan bencana (Koentjaraningrat, 1984). Dengan demikian masyarakat yang melaksanakan upacara ruwatan percaya bahwa mereka akan terlindungi dari ancaman mara bahaya. Thomas Wiyasa Bratawijaya pernah menyebutkan seseorang yang seharusnya diruwat seperti : kedana-kedini, ontang-anting, julung wangi, julung pujud, margana, gondang kasih, dampit, unting-unting, lumunting, pendawa, pendawi, uger-uger lawang, kembang sepasang, orang yang menjatuhkan dandang, orang yang mematahkan batu gilas, menaruh beras dalam lesung, mempunyai kebiasaan membakar tukang dan rambut, dan membuat pagar sebelum rumahnya jadi (Bratawijaya 1988).

Dalam upacara ruwatan sering dipergelarkan pertunjukan wayang. Wayang adalah salah satu pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai sarana pertunjukan (Wibisono 1983). Didalam pertunjukan wayang ini disajikan pertunjukan wayang dengan lakon khusus, lakon yang dijadikan sebagai pertunjukan wayang ini biasanya adalah Murwakala dan Sudamala, yang nota bene keduanya adalah wayang sejak zaman purwa. Wayang zaman purwa terbagi menjadi 4 bagian : yaitu mitos-mitos, permulaan kosmos dari dewa, raksasa hingga manusia ; Arjunasrabau yang memulai pendahuluan epos Ramayana; Ramayana dan Mahabharata (Suseno 1985). Didalam wayang mengandung hakekat kehidupan yang sangat mendasar. Aspek penting yang kaitannya dengan hakikat wayang adalah masyarakat Jawa, yang sering mengkaitkan peristiwa yang terjadi dalam dunia wayang kedalam kehidupan nyata. Hakikat wayang adalah bayangan dari dunia nyata yang didalamnya terdapat makhluk ciptaan Ilahi. Pembayangan itu berisi tentang gambaran kehidupan manusia, terutama mengenai sifat keduniawian (kemuliaan dan keangkaraan)

Dalam visualisasi wayang, Bathara Kala digambarkan sebagai Raksasa yang tinggi besar menyeramkan yang mempunyai taring dan kuku yang tajam. Kala berarti waktu, ini mengisyaratkan kepada seseorang bahwa apabila dia tidak memanfaatkan waktunya dengan benar, maka dia akan menjadi bodoh, karena dia tidak memanfaatkan waktu dan terus tergilas oleh waktu itu sendiri, waktu dijabarkan sebagai sesuatu hal yang sangat dikuasai oleh Bathara Kala yang bertugas untuk mengatur waktu (Bratawijaya 1988).

Anggapan-anggapan semacam ini mulai diyakini dan tumbuh secara kuat didalam hati dan sanubari masyarakat Jawa, agar terhindar dari ancaman Bathara Kala mereka mengadakan upacara ruwatan dengan pertunjukan wayang yang lakonya Murwakala dan Sudhamala. Lakon ini sangat populer dalam masyarakat Jawa, khususnya dikalangan dalang. Secara etimologi Murwakala berasal dari kata “murwa” dan “kala”. Murwa adalah bentukan dari kata purwa yang berarti awal dan kala yang berarti waktu, singkatnya Murwakala ini berarti menelusuri permulaan kala. Kala adalah seorang tokoh dewa, yang menjadi suami dari Bathari Durga. Lakon ini menceritakan tentang sebab kemunculan Bathara Kala. Lakon ini juga dianggap paling ampuh dalam menolak bahaya magis, pada saat ini. C.C Berg mengatakan bahwa lakon ini mengisahkan tentang tokoh bathara kala Seorang dewa yang menjelma, akibat dari nafsu jahat dari Bathara Guru, lalu Kala ini mencari seorang manusia untuk dijadikan mangsanya, tetapi pada suatu pertunjukan wayang ia dibinasakan oleh dalang dengan jampi-jampi atau mantra-mantra, dan lakon ini dianggap mempunyai kekuatan ghaib yang besar, sehingga tidak dipertunjukkan tanpa mengambik tindakan perlindungan (Berg 1974).

Lakon Murwakala dapat dipaparkan seperti berikut (seperti yang dilaksanakan oleh dalang Hardaguna, dikediaman Mas Harjakatjana, seorang kamituwa desa pracimantara, wonogiri yang kemudian diceritakan kembali oleh Suparja:) naskah koleksi FSUI/WY 92-W 64.02) yang berceritakan Bathara Guru dan Naradha turun kedunia untuk memerintahkan seorang dalang Sejati supaya memberikan pertolongan kepada seseorang didesa Maja yang menjadi mangsa Bathara Kala. Pada suatu saat Bathara Guru naik sapi Andini, namun dijalan dia menabrak Bathara Kala yang akan memangsa manusia, sehingga Bathara Kala menggugat Bathara Guru karena selalu menghalang-halangi mangsanya. Bathara Guru memberikan nasihat kepada Bathara Kala bawa dia bisa meruwat dari segala mangsanya oleh seorang dalang yang mendalang disiang hari. Sementara Dewi Uma menggugat juga kepada dewata karena mangsa Bathara Kala selalu dikurangi, pada saat itulah Uma mendapatkan kutukan sehingga berubah wujud menjadi raksasi, yang bernama Bahari Durga.

Dewata memerintahkan kepada durga agar dia turun kedesa Maja dan dari situlah dia akan teruwat oleh dalang sejati atau disebut juga sebagai dalang Sampurna. Durga kemudian mengembara dan bertemu dengan Bathara kala. Lalu dia memberikan bala



tentara yang banyak kepada Bathara Kala yang tercipta dari air seni. Kemudian Bathari Durga mencari telaga pangruwatan dan Bathara Kala melanjutkan perjalanannya menuju kedesa Maja.

Seorang ksatria tampan, Ontang-anting yang bernama Garuda Lare dikejar-kejar Bathara Kala, kemudian dia bersembunyi dalam periuk besar (dandang) yang sedang dipakai untuk merebus air. Periuk besar itu pun roboh dan airnya mengenai kaki Bathara Kala hingga kakinya melepuh, Butapa dan Butapi diperintahkan oleh Bathara Kala untuk menggoda ksatria tersebut, namun ksatria tersebut tetap bersembunyi di dalam periuk besar yang pecah tadi. Bathara Kala setelah tidak menemukan ksatria itu kemudian pergi. Bathara Kala kemudian bertemu dengan Bapa Truna, seorang ontang-anting yang sedang mencari telaga pangruwatan. Bapa Truna ini akan dimangsa Bathara Kala; terjadilah perang, namun Bathara Kala lari meninggalkan tempat. Di tengah perjalanan dia bertemu kembali dengan Garuda Lare, dan ingin memangsanya. Garuda Lare lari dan Bathara Kala terus mengejanya, Garuda Lare bertemu dengan seorang wanita hamil di desa sedang kawit yang sedang duduk tengah-tengah pintu, Garuda kemudian menasihatinya agar tidak duduk di tengah-tengah pintu, agar dia tidak dimangsa oleh Bathara Kala, kemudian wanita itu menuruti kata-kata Garuda Lare

Bathara Wisnu dan Dewi Sri menerima kedatangan Bathara Narada. Bathara Narada kemudian memerintahkan mereka agar turun ke dunia bertempat tinggal di medanggawa. Wisnu menjadi dalang Sejati atau Sempurna, dan Dewi Sri sebagai penggander, dan Bathara Narada menjadi seorang niyaga yang bernama Cupak. Mereka pun berangkat menuju sendanggawa. Hatmakarjana minta tolong kepada dalang agar meruwatnya, karena baru saja terkena sukerta yaitu kerobohan periuk besar, sehingga termasuk dalam korban mangsa Bathara Kala, dilempar gecok atau daging mentah untuk sajen) oleh dalang. Dalang Sejati kemudian membakar kemenyan. Dalang Sejati kemudian bertemu dengan Bathara Kala. Bathara Kala bertanya “lakon apa itu..?” Dalang menjawab : “Lakon kandhabuwana yang menceritakan jagad gedhe dengan jadag cilik” Dalang kemudian membacakan ciri pada dada Bathara Kala, setelah cirri tersebut terbaca, Bathara Kala kemudian ingin melihat cirinya itu. Dalang mulai membaca mantra panulak setan brekasakan.

Setelah dalang selesai mengucapkan mantra-mantra, Bathara Kala yang berada dibalik layar hilang segala kesaktian dan kekuatannya, kemudian dia ingin kembali ketengah samudera, namun dia minta syarat. Dalang memberikan jawaban: “semua sajen itu disediakan untukmu, carilah sendiri apabila telah kamu dapatkan janganlah kamu merasa gembira dan pergilah sekarang juga dengan membawa semua bala tentaramu dan jangan ada yang tertinggal satupun” lalu Bathara Kala pun meninggalkan dalang.

Durga mengalami kesengsaraan dan kini telah tiba di desa Maja dan minta dalang sejati untuk meruwat dirinya. Dalang sejatipun menyanggupinya, akhirnya Durgapun teruwat, namun hanya sifat halusinya saja yang teruwat sedangkan sifat kasarnya belum teruwat. Karena masih berwujud raksasi, Durga kemudian kembali ke kahyangan, setelah sampai disana dipersilahkan Bathara Guru untuk mendiami kahyangan Setragandamayu (Krendawahana) untuk memerintah jin, setan, brekasakan.

Bathara Bayu mendapat perintah Bathara Guru agar mengembalikan wujud (Membadarkan) Dalang Sejati, Penggander dan Nayaga. Bathara Bayu berhasil merubah

wujud (Merucat) ketiga tokoh tersebut sehingga pulih menjadi Bathara Wisnu, Dewi Sri dan Bathara Narada. Mereka kembali ke kahyangan.

Upacara ruwatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa tidak terlepas dengan aspek mantra-mantra yang kemudian dilakukan atau diucapkan oleh dalang pada waktu dia mengungkap ciri-ciri pada dada Bathara Kala. Mantra-mantra yang diucapkan oleh dalang pada waktu meruwat tersebut. Demikianlah sebuah kata yang berasal dari mulut manusia dapat memperoleh kekuatan ghaib yang tampak makin kuat, bergantung pada sekti seseorang yang mengucapkannya dan bisa diarahkan kepada orang yang mengucapkan mempunyai maksud baik atau jahat; tanggapan-tanggapan yang boleh dikatakan pada segala bangsa didunia dihubungkan dengan pengertian – pengertian “berkat” atau “laknat” sudah terlalu terkenal untuk dibicarakan (Berg 1974).

Mantra juga dapat diartikan sebagai susunan kata yang mengandung daya magi dan merupakan suatu keseimbangan, seperti halnya pada konsep klasifikatoris (kiri-kanan, atas-bawah, baik-buruk, dsb) yang selanjutnya dapat dikaji bahwa pola pemikiran demikian adalah salah satu usaha manusia untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan dalam kehidupan manusia didalam masyarakat, sedangkan mantra dimaksudkan agar si pembaca mantra (dalang) sedang berusaha memanggil dzat yang terdapat dari alam, yang selanjutnya diharapkan dapat memberi kekuatan untuk membantu terwujudnya cita-cita seperti yang diharapkan, dari kegiatan itu pula dalang juga sedang berusaha menyatukan diri dengan alam semesta. Pada mantra pesinggahan dalang bermaksud untuk menghalau dan menempatkan segala durga (tindakan jahat), kama yang salah dan si kala pada tempatnya, agar tetap “singgah” dalam alamnya, janganlah mengganggu kehidupan manusia yang berada di alam nyata.

Sajen termasuk perlengkapan upacara ruwatan yang seharusnya ada. Sajen adalah segala sesuatu yang secara khusus diperuntukkan bagi makhluk Supranatural (gaib) yang sering disebut makhluk halus. Sajen merupakan sarana karena dipergunakan sebagai sarana untuk mengadakan hubungan dengan alam luar manusia. Oleh karena alam itu bersifat “halus”, maka sajen tersebut hanya disantap baunya saja. G.A.J Hazeu mengatakan bahwa menurut kepercayaan yang memberikan sesajian tadi bukanlah wujud bahwa lahiriah, makanan tersebut hanya dimakan baunya saja (Hazeu 1979)

Dalam upacara Ruwatan terlihat jelas bahwa adanya situasi dan kondisi sacral, seperti telah diungkapkan diatas, yaitu pembacaan mantra-mantra oleh dalang, disertai sajen dan pembakaran kemenyan, serta disertai dengan bunyi gamelan yang dari kesemuanya ini dimungkinkan adanya kekuatan magis yang tinggi. Pada dasarnya ruwatan ini adalah suatu kegiatan yang mengadakan hubungan atau kontrak dengan dunia supranatural, sehingga para penghuni dunia tersebut dapat dipanggil untuk keperluan dan tujuan tertentu. Untuk menambah kesakralan dari kegiatan tersebut, maka masyarakat Jawa menggelar pertunjukan wayang purwa, yang diperkirakan timbul pada zaman neolitikum, dari praktek-praktek pemujaan roh nenek moyang (Ulbrich 1970).

Wayang adalah sarana ideal untuk mengadakan upacara ruwatan ini, karena maksudnya adalah wayang di zaman paling kuna (Wayang purwa) dapat menyingkirkan

mara bahaya, seperti yang dikemukakan oleh G.A.J Hazeu bahwa dengan wayang dimaksudkan dapat menolak bala atau sesuatu yang buruk atau mala petaka yang akan tiba, atau kesengsaraan yang diderita oleh seseorang karena perbuatan-perbuatan yang tersimpul dalam tamsil seperti orang yang merobohkan dandang penanak nasi.

Dalam upacara ruwatan, kecuali unsur sesajen, dalang pun juga sangat menentukan dalam arti sesungguhnya bahwa dialah penghubung antar kedua dunia. Pada kelanjutannya masyarakat mempunyai keyakinan bahwa sesuatu yang berada di dalam dunia nyata, mendapatkan pengaruh dari dunia ghaib. Demikian pula mengenai alam semesta yang merupakan susunan yang teratur rapi yang bergerak sesuai dengan rotasi dan revolusinya. Apabila unsur dari jagat raya menyimpang dari ketentuan tersebut, maka jagat raya akan mengalami kegoncangan (ketidak stabilan) oleh karena itu unsure dalam jagat raya ini merupakan suatu system yang tertata rapi, serasi dan harmonis. Pandangan tentang konsep jagad gedhe dan jagad cilik adalah suatu kesatuan yang serasi dan harmonis, tidak lepas satu dengan yang lainnya dan selalu berhubungan, yang merupakan konsep kosmis

Masyarakat jawa beranggapan bahwa peristiwa yang terjadi di jagad cilik karena mendapat pengaruh dari jagad gedhe ataupun sebaliknya, sehingga terjadi sebuah kegoncangan. Konsep ini disebut magis dalam masyarakat jawa terlihat dengan jelas pula mengenai tatanan kehidupan yang teratur rapi, kejelasan mengenai fungsi dan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, alam semesta dan Tuhan. Semuanya ini berkaitan pula dengan pandangan bahwa sesungguhnya alam semesta itu sudah tertata rapi, serasi dan harmonis, seiring dan selaras dengan kehidupan manusia dalam masyarakat.

Konsep yang ketiga ini disebut dengan klasifikatoris, ketiga konsep tersebut merupakan sebuah kesatuan yang saling berpautan, keteraturan manusia dan kosmos adalah sebuah koordinasi, hal ini merupakan bagian dari suatu keseluruhan dan bila bagian – bagian itu berusaha keras kearah kesatuan dan keseimbangan maka hidup itu akan menjadi tentram.